

# HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DAN STRES AKADEMIK PADA ANGGOTA ORGANISASI MAHASISWA PECINTA ALAM (MAPALA) DI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Ardhi Budi Prasetyawan, Jati Ariati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

prasetyawan.ardhi@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik pada mahasiswa yang menjadi anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) di Universitas Diponegoro Semarang. Jumlah sampel penelitian adalah 110 orang yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Subjek penelitian berusia antara 18-24 tahun yang terdiri dari 53% laki-laki dan 47% perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Stres Akademik (42 aitem,  $\alpha = .92$ ), dan Skala *Adversity Intelligence* (20 aitem,  $\alpha = .87$ ). Analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi parametrik *product moment* yang dibantu dengan program SPSS ver.21.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik pada anggota organisasi Pecinta Alam (Mapala) di Universitas Diponegoro Semarang dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = -.556$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan *Adversity Intelligence* yang tinggi mahasiswa dapat mengatasi situasi sulitnya sehingga stres akademik cenderung rendah. *Adversity Intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 30,9 % pada stres akademik.

**Kata kunci:** *adversity intelligence*; stres akademik; mahasiswa; organisasi; mapala

## Abstract

The purpose of this study was to understand the relationship between *Adversity Intelligence* and academic stress on college students who became a member of the organization of The Nature Lovers (Mapala) in University of Diponegoro Semarang. The number of sample study is 110 people who were selected using *cluster of random sampling* technique. The ages of the subject research are between 18-24 years old, which consists of 53 % of men and 47 % of women. The measuring instrument were using is Stress Academic Scale (42 item,  $\alpha = .92$ ), and *Adversity Intelligence* Scale (20 item,  $\alpha = .87$ ). Analysis data technique were used is product moment parametrik correlation, assisted by the SPSS ver.21.0. The results showed there were a negative relationship between *Adversity Intelligence* and stress academic on a member of the organization of The Nature Lovers (Mapala) at the University of Diponegoro Semarang with coefficient of correlation  $r_{xy} = -.556$  ( $p < 0,05$ ). Based on these results can be concluded that with high *Adversity Intelligence* students can address the difficult situation and stress academic tend to be low. *Adversity Intelligence* is contribute effectively 30, 9 % to stress academic.

**Keyword:** *adversity intelligence*; academic stress; college students; organization; nature lovers

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan generasi masa depan penerus bangsa yang diyakini mampu untuk bersaing dan mengharumkan nama bangsa. Disisi lain juga dianggap mampu menyatukan serta menyampaikan buah pemikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Oleh karena itu seorang mahasiswa harus dapat berjuang melalui berbagai tantangan untuk mencapai gelar sarjana agar dapat segera turut andil membangun negara. Perjuangan tersebut dimulai dari semester awal hingga semester akhir. Dimulai dari mengikuti kegiatan perkuliahan, menyusun makalah dan tugas-tugas laporan, melakukan pratikum di laboratorium maupun lapangan, magang, KKL (Kuliah Kerja Lapangan), KKN (Kuliah Kerja Nyata) hingga pada akhirnya memiliki kewajiban untuk menyusun tugas akhir berupa skripsi sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa tingkat strata 1 (S1) mengikuti Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berlaku ([www.undip.ac.id](http://www.undip.ac.id)).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (<http://kbbi.web.id>). Hartaji (2012) mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu (Pasal 1 ayat 6). UU nomor 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1) tentang pendidikan tinggi telah menjelaskan bahwa Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang

diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Sedangkan dalam PP nomor 30 tahun 1990, pasal 1 Ayat 1 menjelaskan pendidikan tinggi ialah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah dijalur pendidikan sekolah.

Gunarsa (Gunarsa & Gunarsa, 2004) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki berbagai tantangan lain dalam menghadapi dunia perkuliahan. Berbagai macam perubahan dialami oleh individu, antara lain mulai terjadinya perbedaan bentuk kegiatan pembelajaran antara sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial interpersonal, pemilihan jurusan atau bidang studi, dan permasalahan ekonomi. Dyson dan Renk (2006) menjelaskan masalah lain yang dapat terjadi seperti menghadapi tekanan akibat proses akulturasi budaya baru di tempat pendidikan. Mahasiswa harus dapat menghadapi arus perubahan kebudayaan, gaya hidup, lingkungan serta dituntut untuk mampu mengatasi problematika dengan baik agar tidak menghambat proses pendidikan yang sedang dijalani.

Seorang mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi tentu memiliki berbagai tugas peran dan tanggung jawab sosial. Sebagai tugas perkembangan seorang remaja akhir, mahasiswa berada pada masa transisi antara usia remaja akhir menuju masa dewasa awal yang menuntut beberapa penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan. Selama masa remaja, banyak perubahan biologis, fisik, dan mental emosional yang terjadi, serta perubahan dalam tanggung jawab dan peran (Asri, dalam Sulaiman, 2009). Mahasiswa juga merupakan sebuah

entitas sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat dari segala jenis lapisan. Untuk itu, mahasiswa pun diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menjadi seorang mahasiswa sepatutnya dapat melakukan berbagai penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang ada dapat menimbulkan tekanan-tekanan bagi mahasiswa yang bersangkutan. Hal tersebut apabila terus diabaikan tanpa penyelesaian yang baik akan mempengaruhi kesehatan mentalnya (Siswanto, 2007). Pada beberapa mahasiswa yang tidak mampu menanganinya, perubahan akan menyebabkan stres dan ketegangan. Jika tidak segera ditangani pada tahap awal, mahasiswa dapat mengalami masalah mental (Neuman, dalam Sulaiman, 2009).

Menurut Sarafino (Rahmawati, 2012) stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut. Maksudnya adalah bahwa ketidaksesuaian yang dihadapi oleh mahasiswa berada pada tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki. Stres yang terjadi di lingkungan pendidikan biasanya disebut dengan stres akademik. Olejnik dan Holschuh (2007) menggambarkan stres akademik merupakan respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa atau mahasiswa. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang subjek didapatkan bahwa rata-rata mahasiswa mengeluhkan tentang banyaknya tugas yang harus dikerjakan, jadwal kuliah yang padat serta harus beradaptasi kembali dengan sistem kurikulum yang baru.

Stres akademik muncul saat harapan untuk pencapaian prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya dan stres ini meningkat setiap tahunnya seiring dengan tuntutan terhadap individu yang berbakat dan berprestasi yang tak pernah berhenti. Berdasarkan

survei yang dilakukan oleh University of California (UCLA), Los Angeles terhadap lebih dari 300.000 mahasiswa tingkat satu di lebih dari 500 universitas, ditemukan bahwa dibandingkan dengan masa lalu, saat ini terdapat lebih banyak mahasiswa tingkat satu yang mengalami stres dan depresi (Sax, dalam Santrock, 2007).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh National College Health Assessment di tahun 2014, sebanyak 33 persen mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan. Akibat depresi ini, mereka kesulitan fokus belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang terjadi di hidup mereka.

Penelitian lain di tahun 2015 oleh Gregg Henriques, Ph.D, seorang professor dari James Madison University di Virginia juga menyimpulkan hasil yang senada bahwa 20 persen mahasiswa masa kini mencari perawatan dan konsultasi jiwa terkait tekanan yang mereka alami di dunia akademis. Bahkan, 9 persen di antaranya mengaku, secara serius mereka sempat terlintas untuk bunuh diri karena tak kuat menanggung beban yang dialaminya ([www.science.idntimes.com](http://www.science.idntimes.com)).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stres dikenal sebagai stressor. Pooter dan Perry (Agung & Budiani, 2013) mengklasifikasi stressor menjadi dua, yaitu stressor internal dan stressor eksternal. Stressor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya kondisi fisik atau kondisi emosi. Stressor eksternal berasal dari luar diri individu, misalnya seperti perubahan lingkungan sekitar, keluarga, dan sosial kebudayaan. Baumel dalam Wulandari (2011) menyatakan stres akademik merupakan stres yang disebabkan oleh stressor akademik yang bersumber dari proses kegiatan belajar mengajar, meliputi lama belajar, banyaknya tugas, birokrasi, beasiswa, keputusan pemilihan jurusan, manajemen waktu serta kecemasan ujian.

Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa stres dapat menuju pada suatu gejala yang disebut keputusasaan, suatu keadaan kelelahan emosional dan fisik yang parah dimana seseorang

merasa tidak berdaya, putus asa, dan tidak mempunyai gairah untuk hidup. Angka keputusan tersebut tampak meninggi dan semakin tinggi pada kampus perguruan tinggi. Penelitian-penelitian diatas membuktikan bahwa stres dapat terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Gunawati, Hartati dan Listiara (2006) menyatakan seseorang dapat dikatakan mengalami stres, ketika mengalami suatu kondisi tertekan akibat tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan individu tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa perbedaan karakteristik yang terdapat pada setiap individu akan menentukan respon terhadap stimulus yang menjadi sumber stres, sehingga respon yang dihasilkan akan berbeda-beda walaupun stimulus yang menjadi sumber stresnya sama. Hal serupa dikatakan Lazarus dan Folkman (Murni, 2010) bahwa stres adalah kondisi ketegangan yang memengaruhi kondisi fisik emosi, serta proses berfikir seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stres di bidang akademik adalah respon individu akibat perbedaan antara tuntutan lingkungan terhadap prestasi akademik dengan kemampuan untuk mencapainya sehingga mengakibatkan perubahan respon dalam diri individu tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Stres timbul ketika ada beban pada seseorang yang melebihi kemampuan dirinya. Jika stres diperpanjang, hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, penghalang kemampuan mahasiswa untuk melibatkan diri pada kehidupan kampus, dan kemungkinan untuk penyalahgunaan perilaku yang berpotensi destruktif lainnya.

Respon mengelola stres oleh masing-masing individu berbeda tergantung faktor penyebabnya. Sebab tingginya stres akademik pada mahasiswa dikategorikan menjadi stressor terkait proses pembelajaran, hubungan intrapersonal dan interpersonal, hubungan belajar mengajar, hubungan sosial, stressor terkait keinginan dan pengendalian, serta stressor terkait aktivitas kelompok. Perbedaan tingkat stres pada masing-masing individu dengan stressor yang sama dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti dukungan sosial, *coping stress*, ketahanan psikologi,

*self efficacy*, kecerdasan emosional dan *Adversity Intelligence* (dalam Oktavia, 2013; Laura, 2010; Seffrey, Spanres & Beverly, 2005; Putri, 2015).

Mamahit (Laura & Sunjoyo, 2009) menyatakan bahwa jika individu yang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan, maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidup. Kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *Adversity Intelligence*. Dan untuk mencapainya tidak lain diantaranya ditentukan oleh tinggi rendahnya *Adversity Intelligence* yang dimiliki oleh setiap individu.

Terdapat beberapa konsep yang memiliki kemiripan dengan *Adversity Intelligence* yaitu antara lain resiliensi dan *hardiness*. Siebert (2005) dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Definisi *hardiness* yaitu menurut Hystad dan Ied (2011) merupakan individu yang memiliki keyakinan diri dalam mengontrol tekanan, melihat tekanan sebagai pengalaman dan tantangan, lalu menjadikan sebuah proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Berdasarkan beragam konsep respon individu terhadap kesulitan tersebut di atas, penulis memilih menggunakan teori Stoltz tentang *Adversity Intelligence* dalam penelitian ini. Mengingat konsep *Adversity Intelligence* dapat diimplementasikan dan lebih spesifik mengarah kepada usaha individu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan sesuai dengan fokus penelitian ini.

*Adversity Intelligence* atau *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan. Maksud dari mengubah

hambatan adalah upaya individu untuk mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan di saat permasalahan muncul, atau dengan kata lain kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan serta kemampuan untuk mengatasinya (Stoltz, 2000). Stoltz (2005) menambahkan bahwa *Adversity Intelligence* berperan penting untuk memprediksi seberapa jauh seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut.

Stoltz (2000) mengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah ini dari kisah para pendaki Everest, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian, merasa puas sampai pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus hingga puncak tertinggi. Kemudian Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *camper*, dan seseorang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climber*.

*Adversity Intelligence* yang memadai akan membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah stres. Apabila mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dialami maka berbagai kesulitan yang ada tidak mudah membuatnya merasa tertekan. Bagi sebagian orang yang memiliki *Adversity Intelligence* rendah dapat menyebabkan rasa putus asa, menyerah dan tidak memiliki keinginan untuk mencoba lagi, namun bagi sebagian orang yang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi, kegagalan hanyalah suatu hasil yang kurang baik dan dapat diperbaiki. Oleh karena itu *Adversity Intelligence* dianggap sebagai faktor yang dapat menentukan sikap dan kemampuan seseorang menghadapi kesulitan (Stoltz, 2000).

Stoltz (Kusuma, 2004) mengemukakan bahwa *Adversity Intelligence* berakar pada kemampuan individu untuk dapat merasakan dan menghubungkan tantangan-tantangan yang



terjadi. Orang yang memiliki *Adversity Intelligence* lebih tinggi tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalan yang terjadi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Stoltz, (dalam Puspitasari, 2013) *Adversity Intelligence* berakar dari seseorang ketika merasakan dan dapat menghubungkan tantangan-tantangan dalam hidup. Situasi sulit dan tantangan dalam hidup dapat diatasi dengan *Adversity Intelligence* yang baik. Jika seseorang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi akan menjadikan ia memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah. Seseorang yang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi akan kebal atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Widyaningrum (2007) menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya bergantung pada tingkat IQ dan EQ seseorang namun juga berkaitan dengan kemampuan *Adversity Intelligence* atau daya juangnya dalam menghadapi masalah. Mahasiswa yang memiliki *Adversity Intelligence* yang mumpuni akan selalu berusaha menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah baik akademis maupun non akademis.

Untuk menghindari kegagalan dalam mengatasi stres dan membentuk toleransinya untuk menghadapi stres, maka seorang mahasiswa dituntut mempunyai kemampuan dalam mengenali, memahami, serta mengelola masalah atau kesulitan yang dihadapinya, sehingga tidak membuatnya mengalami stres. Disinilah peran *Adversity Intelligence* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menghadapi berbagai stressor, dimana *Adversity Intelligence* ini dapat memberikan kekuatan pada individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan memberikan kemampuan untuk mengatasi stresnya (Stoltz, 2007)

Salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yaitu Universitas Diponegoro menetapkan mahasiswanya yang telah lulus agar memiliki profil COMPLETE, sesuai dengan Peraturan Rektor

Universitas Diponegoro Nomor 209 Tahun 2012 Tentang Peraturan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Diponegoro. Profil lulusan Universitas Diponegoro yaitu COMPLETE merupakan singkatan dari *Communicator* (kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis), *Professional* (bekerja sesuai prinsip, pengembangan berdasarkan prestasi, menjunjung tinggi kode etik), *Leader* (proaktif, adaptif, tanggap terhadap lingkungan, mampu memotivasi orang lain), *Entrepreneur* (etos kerja tinggi, ketrampilan berwirausaha, inovatif, mandiri), *Thinker* (berfikir kritis, belajar sepanjang hayat, berjiwa peneliti), dan *Educator (agent of change)*. Mahasiswa yang telah lulus tersebut diharapkan dapat mampu membawa nama baik almamater dan siap diterjunkan untuk hidup di masyarakat.

Selain belajar secara akademik, mahasiswa juga dituntut untuk dapat mencari berbagai pengalaman sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja. Untuk mendukung profil COMPLETE, UNDIP telah mengupayakan berbagai cara agar mahasiswanya dapat mengembangkan dirinya secara maksimal selagi menempuh pendidikan formal di bangku kuliah. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu ikut aktif di berbagai lembaga kegiatan kemahasiswaan seperti himpunan mahasiswa, BEM, Senat Mahasiswa maupun kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di lingkungan kampus.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan menjelaskan organisasi kemahasiswaan adalah sarana dan wahana pengembangan diri mahasiswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa diharapkan dapat melatih keahlian kepemimpinan, berorganisasi, belajar menyampaikan gagasan, melatih diri menghadapi berbagai problematika,

serta bersosialisasi dengan berbagai masyarakat di setiap kegiatan-kegiatannya (Danardono dalam Mardianto, Koentjoro & Purnamaningsih, 2000).

Seperti yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan pasal 5 ayat 4 dan 5: “Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi berfungsi sebagai wahana dan sarana pengembangan potensi jatidiri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan; dan pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa;”.

UKM di Universitas Diponegoro terdiri dari berbagai macam dan terbagi menjadi empat kelompok minat yaitu UKM olahraga, kesenian, keagamaan, dan khusus. Diantara sekian banyak UKM yang ada, peneliti memilih fokus kepada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala). Terdapat beberapa organisasi Mapala yang termasuk dalam jenis UKM khusus Universitas Diponegoro. Setidaknya hingga saat ini (per 29 Maret 2017) terdapat 30 Mapala yang tersebar di Universitas Diponegoro, dari tingkat universitas, fakultas, hingga jurusan.

Istilah “Pecinta Alam” kali pertama diperkenalkan oleh Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas Indonesia tahun 1975. Setelah berulang kali mengganti nama, akhirnya tercetuslah nama Mapala UI (Universitas Indonesia). Setelah itu, terutama di tahun 1980-an, kelompok-kelompok Pecinta Alam mulai berkembang dan bertambah pesat di Indonesia, hingga sekarang ini. Berdiri sejak 12 Desember 1964, Mapala UI merupakan salah satu organisasi yang dikenal sebagai perintis munculnya organisasi Mapala di tanah air. Organisasi Pecinta Alam (Mapala) di Indonesia muncul bersamaan dengan dikenalnya kegiatan mendaki gunung secara modern pada tahun 1964. Di tahun yang sama, berbagai macam perkumpulan-perkumpulan pendaki gunung mulai bermunculan, diawali dengan berdirinya Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia

(Mapala UI) di Jakarta dan Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung WANADRI di Bandung kemudian diikuti oleh perkumpulan lainnya yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Tahun ini dianggap sebagai tonggak sejarah awal kegiatan pendakian gunung di Indonesia sekaligus lahirnya organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) di Indonesia. Kini, hampir setiap perguruan tinggi di Indonesia terdapat organisasi Mapala di tingkat universitas maupun fakultas dan jurusan.

Menurut Kusumohartono (Mardianto, Koentjoro & Purnamaningsih, 2000) kegiatan pecinta alam merupakan salah satu sarana untuk menyalurkan hobi mahasiswa dapat berfungsi sebagai wadah pengembangan pribadi, sosialisasi, dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan Mapala umumnya diadakan di alam terbuka dan menyangkut lingkungan hidup. Jenis aktivitasnya meliputi pendakian gunung (*mountaineering*), penelusuran gua (*caving*), pemanjatan (*climbing*), pengarungan arus liar atau arung jeram (*rafting*), penyelaman (*diving*), penghijauan atau penanaman pohon dan penerbitan media-media yang bertemakan lingkungan. Aktivitas dasar kepecintaalaman termasuk kegiatan yang beresiko. Dari sekian kegiatan Mapala yang ada, sebagian besar memiliki resiko yang dapat dikategorikan cukup menantang. Stoltz (2000) menjelaskan tentang peran *Adversity Intelligence* dalam kehidupan sehari-hari antara lain mempengaruhi motivasi, daya saing dan keberanian mengambil resiko. Melalui penelitian Satterfield dan Selligman (dalam Stoltz, 2007) juga telah memberi bukti bahwa individu-individu yang bersedia mengambil resiko lebih banyak dapat merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

Penelitian Richardson (Galli & Vealey, 2008) pada atlet olahraga ekstrim, menemukan pengaruh kesulitan (*adversity*) dan tantangan memungkinkan individu memulai sebuah proses yang dapat menyebabkan reintegrasi kepribadian yang tangguh atau penambahan dan penguatan resiliensi. Dengan demikian, atlet yang memiliki sumber daya pribadi dan sosiokultural yang

diperlukan mungkin tidak hanya berhasil menanggapi kesulitan olahraga, namun mendapatkan sumber daya yang memungkinkan mereka berhasil merespons kesulitan di masa depan.

Hasil penelitian dari Young dan Knight (2014) memberikan bukti konfirmasi bahwa atlet olahraga berisiko menggunakan keterampilan psikologis yaitu, mengatasi kesulitan (*adversity*), konsentrasi, kepercayaan diri dan motivasi, penetapan tujuan dan persiapan mental, kesanggupan di bawah tekanan, dan kebebasan dari kekhawatiran saat berolahraga. Dengan demikian, keterampilan psikologis ini dapat dianggap sebagai bentuk perilaku kehati-hatian, yang mempersiapkan atlet olahraga berisiko untuk menghadapi kesulitan di masa depan dan memberi mereka sumber daya untuk membantu mereka menjalankan aktivitas olahraga mereka secara efektif.

*Adversity Intelligence* yang mumpuni akan membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah terkena stres. Bagi sebagian orang, memiliki *Adversity Intelligence* yang rendah dapat menyebabkan putus asa, menyerah dan tidak berkeinginan untuk mencoba lagi, namun bagi sebagian orang lain yang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi, kegagalan menurutnya hanyalah suatu hasil yang kurang baik dan dapat diperbaiki. Oleh karena itu *Adversity Intelligence* dianggap sebagai faktor yang dapat menentukan sikap dan kemampuan seseorang menghadapi kesulitan (Stoltz, 2000).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik. Putri (2015) menemukan hubungan antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik dengan arah berlawanan pada dokter muda di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Namun penelitian William Wijaya (2016) pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Kristen Satya Wacana mengemukakan bahwa antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik tidak memiliki hubungan secara signifikan.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik pada anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) di Universitas Diponegoro”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *Adversity Intelligence* dan stres akademik pada anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) di Universitas Diponegoro Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *Adversity Intelligence* dan stres akademik pada anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) di Universitas Diponegoro Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, terutama mengenai *Adversity Intelligence* serta hubungannya terhadap stres akademik.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai *Adversity Intelligence* dan stres akademik, sehingga diharapkan mahasiswa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan saat menuntut ilmu dan serta dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

### **b. Bagi perguruan tinggi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perguruan tinggi untuk memahami kebutuhan dan karakteristik mahasiswa agar dapat mengembangkan kurikulum guna mempertimbangkan muatan *Adversity Intelligence* untuk diintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang dapat mendukung prestasi akademik bagi mahasiswa.

### **c. Bagi peneliti lain**

Diharapkan menambah referensi kepada peneliti lain yang memiliki ketertarikan terhadap variabel *Adversity Intelligence* dan stres akademik sehingga dapat mengembangkan penelitian dengan variabel yang lebih bervariasi.